

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Penyalahgunaan NAPZA

###### a. Definisi

NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan bahan atau substansi baik dalam bentuk tanaman atau sintetik yang apabila digunakan dapat mempengaruhi psikoaktif dan menyebabkan ketergantungan (Adiktif/dependen), baik berupa narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Penyalahgunaan napza adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis napza secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial dan dalam upaya penanggulangannya bisa dengan rehabilitasi yakni, pembinaan, pencegahan, pengobatan, pemulihan dan penindakan (BNN, 2015).

Golongan Narkotika (UU RI, No.35/2009), yang paling banyak disalahgunakan oleh beragam kalangan adalah jenis Meth-amfetamin (Shabu), yang termasuk ke dalam *stimulant* (perangsang).

###### b. Jenis-jenis Narkoba

###### 1) Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat

menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 :

- a) Narkotika golongan I : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai risiko sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : opium, heroin, kokain, ganja, ekstasi, shabu, katinona, dan lain-lain
- b) Narkotika golongan II : Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan, digunakan dalam terapi dan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai risiko tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : morfin, benzetidin, betametadol, petidin, dan lain-lain.
- c) Narkotika golongan III : Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh : kodein, nikodikodina, polkodina, dan lain-lain (Sukamto, 2018).

## 2) Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang

menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Golongan psikotropika dalam UU RI No. 5 tahun 1997 menjelaskan bahwa psikotropika dapat dibedakan ke dalam 4 golongan.

- a) Psikotropika golongan I : Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai risiko amat kuat mengakibatkan ketergantungan. Contoh : lisergid (LSD), tenosiklidina, dan lain-lain.
- b) Psikotropika golongan II : psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapidan untuk bertujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai risiko kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh : fensiklidina, metakualon, metilfenidat (ritalin), sekobarbital.
- c) Psikotropika golongan III : psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai risiko sedang mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh : pentobarbital, pentazosina dan flunitrazepam.
- d) Psikotropika golongan IV : psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai risiko ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan. Contoh :

alprazolam, bromazepam, diazepam, fenobarbital, klobazam, klonazepam, klordiazepoksida, nitrazepam (Sukamto, 2018).

### 3) Zat Adiktif Lainnya

Yang termasuk zat adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar narkotika dan psicotropika, meliputi :

- a) Minuman alkohol : mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu.
- b) Inhalasi (gas yang dihirup) dan sloven (zat pelarut) mudah menguap erupa senyawa organik. Yang sering disalahgunakan adalah : lem, tiner, penghapus cat kuku, bensin.
- c) Tembakau : pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Dalam upaya penyalahgunaan NAPZA si masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan dikarenakan rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuknya penyalahgunaan NAPZA lain yang berbahaya (Sukamto, 2018).

#### c. Rentang Penggunaan

Rentang (tahapan) penggunaan zat adalah suatu rentan pemakaian zat dari yang adaptif sampai dengan mal-adaptif.

##### 1) Pemakaian coba-coba

Yaitu pemakaian zat yang bertujuan ingin mencoba dan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Pada tahap ini, sebagian pemakai berhenti dan sebagian lagi berlanjut pada tahap yang lebih berat.

2) Pemakaian sosial/rekreasional

Yaitu pemakaian zat dengan tujuan bersenang-senang, pada saat rekreasi atau santai. Sebagian pemakai tetap bertahan pada tahap ini, namun sebagian lagi mengikat pada tahap yang lebih berat.

3) Pemakaian situasional

Yaitu pemakaian pada saat pemakai mengalami keadaan tertentu. Seperti, ketegangan, kesedihan, kekecewaan dan sebagainya. Dengan maksud untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

4) Penyalahgunaan

Yaitu pemakaian zat sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologi/klinis (menyimpang), yang ditandai oleh intoksikasi sepanjang hari, tidak mampu mengurangi atau menghentikan, berulang kali berusaha mengendalikan dan terus menggunakan zat, walaupun sakit fisiknya kambuh. Keadaan ini akan menimbulkan gangguan fungsional atau okupasional yang ditandai oleh tugas dan hubungan dalam keluarga tidak terpenuhi dengan baik, perilaku agresif dan tak wajar, hubungan dengan teman terganggu, sering bolos sekolah atau

kerja, melanggar peraturan atau melakukan kriminal dan tak mampu berfungsi secara efektif

#### 5) Ketergantungan

Yaitu telah terjadi toleransi dan gejala putus zat bila pemakaian zat dihentikan atau dikurangi dosisnya. Pada tahap ini biasanya telah terjadi kondisi kritis pada seorang penyalahgunaan zat dan harus mendapat pertolongan yang kritis. Karena tahap ketergantungan ini telah memperlihatkan dampak pada semua aspek (Sukamto, 2018).

#### d. Dampak Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA dapat berakibat buruk pada tubuh, kejiwaan, dan kehidupan sosial pemakainya, maupun keluarga dan masyarakat umum sekitarnya. Dampak penyalahgunaan diantaranya:

##### 1) Fisik

Secara fisik organ tubuh yang paling banyak berpengaruh adalah sistem syaraf pusat (SSP) yaitu otak dan sumsum tulang belakang, organ otonom (jantung, paru-paru, hati, dan ginjal), dan pancaindera. Dampak fisik/jasmani akibat penyalahgunaan NAPZA yaitu, kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi atau perasa, infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah, sesak nafas.

##### 2) Psikologis atau Kejiwaan

Ketergantungan pada NAPZA membuat tidak dapat lagi berpikir dan berperilaku normal. Perasaan, pikiran, dan perilakunya

dipengaruhi oleh zat yang dipakainya. Beberapa gejala yaitu, depresi, paranoid (penuh curiga dan khawatir), percobaan bunuh diri, melakukan tindakan kekerasan, dll. Dorongan atau kebutuhan untuk memakai napza terus-menerus, sangat nyata pada pemakai yang sudah kecanduan (Sukamto, 2018).

e. Faktor Penyalahgunaan NAPZA

penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan NAPZA disebabkan banyak faktor yaitu :

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:

a) Kepribadian

Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

b) Keluarga

Jika hubungan keluarga kurang harmonis (*Broken Home*) dan koping keluarganya tidak adekuat maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi

c) Ekonomi

Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna NAPZA.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain:

a) Pergaulan

Temannya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan NAPZA, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah.

b) Sosial / Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba (amanda, humaedi, & santoso, 2017).

f. Perawatan NAPZA

Perawatan atau pengobatan pada klien napza di sebut rehabilitasi, Rehabilitasi dilakukan dengan maksud untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penderita yang bersangkutan. Rehabilitasi dibagi menjadi dua jenis yaitu, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis dilakukan agar seorang pecandu dapat terbebas dari ketergantungan zat narkotika tersebut, sedangkan

rehabilitasi sosial adalah untuk mengembalikan kemampuan fisik dan mental seorang pecandu agar dapat kembali kepada kehidupan sosialnya (Muladi, 2010).

Rehabilitasi medis yang diberikan terhadap korban penyalahgunaan Narkotika dilakukan dengan cara memberikan obat tertentu untuk mengurangi ketergantungan terhadap narkotika tersebut. Tentunya pemberian obat ini disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkat sakit yang dialami akibat sakau. Rehabilitasi medis merupakan lapangan spesialis ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh (*comprehensive management*) dari pasien yang mengalami gangguan fungsi/cedera (*impairment*), (*musculoskeletal*), susunan otot syaraf (*system*), serta gangguan mental, sosial dan kekaryaan yang menyertai kecacatan tersebut (Novitasari, 2017).

Rehabilitasi sosial merupakan pemulihan kembali terhadap korban penyalahgunaan narkotika agar dapat diterima kembali di masyarakat. Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan individu yang membutuhkan layanan khusus dibidang sosial, yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya (Novitasari, 2017).

Selanjutnya dalam pelaksanaan rehabilitasi terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Adapun tahap-tahap rehabilitasi bagi pecandu narkoba :

- 1) Tahap Rehabilitasi medis (*detoksifikasi*), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental yang ditujukan menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus narkotika serta mengobati komplikasi mental penderita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat.
- 2) Tahap rehabilitasi nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Ditempat rehabilitasi pecandu menjalani berbagai program diantaranya program *therapeutic communities* (TC), pembinaan spriritual (*religius*) dll.
- 3) Tahap bina lanjut (*after care*), tahap ini pecandu akan diberikan kegiatan sesuai minat dan bakatnya masing-masing untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada dalam pengawasan (BNN, 2008).

## 2. Konsep Keluarga

### a. Definisi

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah, 2010).

Menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana et al, 2012).

## b. Peran keluarga

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam-macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010):

### a) Peran ayah

Sebagai seorang suamidari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dilingkungan dimana dia tinggal.

### b) Peran ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya tidak ada di rumah, mengurus rumah tangga, serta dapat berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dilingkungan dimana dia tinggal.

### c) Peran anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

### c. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari (Ratnasari, 2011) :

#### a) Fungsi Biologis

Fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

#### b) Fungsi Psikologis

Fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga serta memberikan identitas keluarga.

#### c) Fungsi Sosialisasi

Fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

#### d) Fungsi Ekonomi

Fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka

memenuhi kebutuhan, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.

e) Fungsi Pendidikan

Fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa mendatang.

Untuk mengukur sehat atau tidaknya keluarga, telah dikembangkan suatu metode penilaian yang dikenal dengan nama *APGAR* keluarga (*APGAR Family*). Dengan metode ini keluarga tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap 5 fungsi pokok keluarga secara cepat dalam waktu yang singkat. Adapun 5 fungsi pokok keluarga yang dinilai dalam *APGAR* keluarga (Azwar,1997) yaitu adaptasi, kemitraan, pertumbuhan, kasih sayang, dan kebersamaan.

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan tersendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan

pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Dalam Kamus Besar Indonesia (2011), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi beberapa faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, dan serta keadaan sosial budaya.

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur dan teori. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

#### b. Proses terjadinya Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut :

- 1) Kesadaran (awareness), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek.
- 2) Merasa (interest), tertarik terhadap stimulasi atau objek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.

- 3) Menimbang-menimbang (evaluation), terhadap baik atau tidaknya stimulasi untuk dirinya , hal ini berarti sikap responden lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (trial), dimana subyek mulai berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulasi.

c. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh menyimpulkan.

### 3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari kepada situasi atau kondisi real sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

### 4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya dengan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

### 5) Sintesis

Sintesis yaitu menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, misalnya dapat menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

### 6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria-kriteria yang telah ada.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ilmu pengetahuan :

Menurut Health (2009 dalam Linawati, 2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2) Media massa / informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai

sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

### 3) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

#### e. Pengukuran Pengetahuan

Menurut penelitian yang dilakukan Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

##### 1) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

##### 2) Pertanyaan objektif

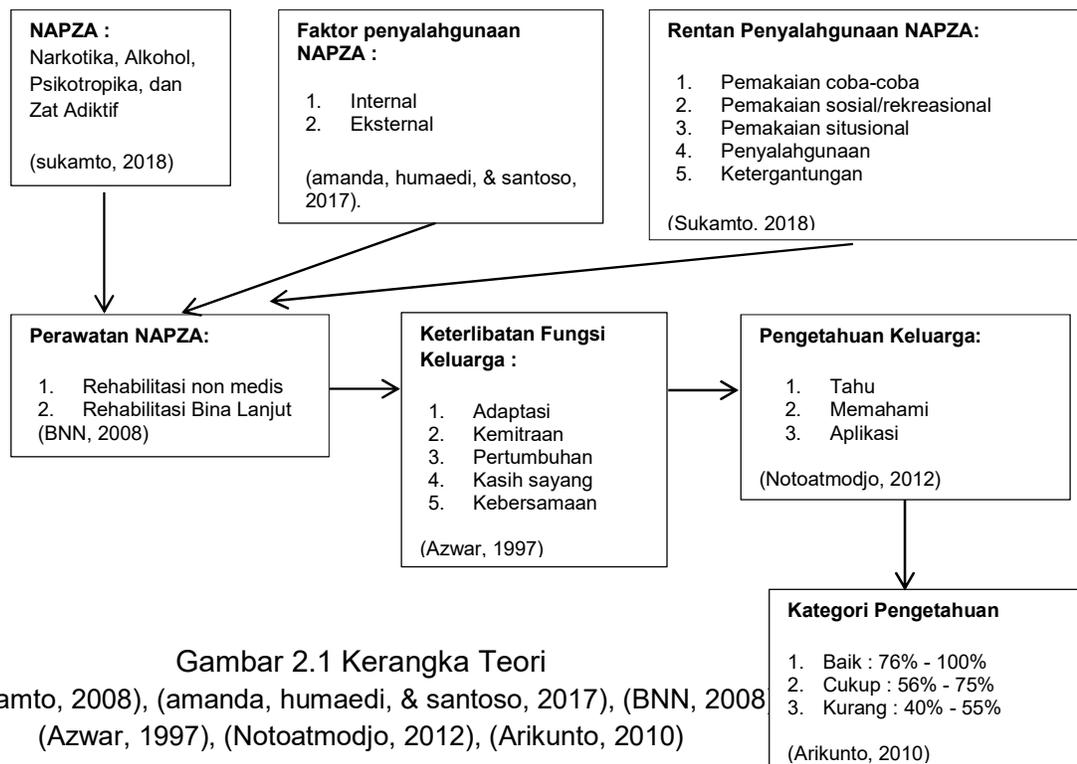
Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choice), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

## B. Kerangka Teori

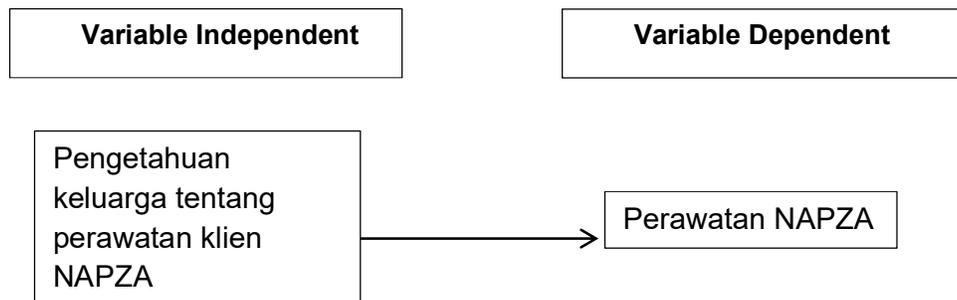
Kerangka teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposi yang berguna untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna dalam menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiyono, 2010).



Gambar 2.1 Kerangka Teori (Sukamto, 2008), (amanda, humaedi, & santoso, 2017), (BNN, 2008) (Azwar, 1997), (Notoatmodjo, 2012), (Arikunto, 2010)

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan operasionalisasi keterkaitan antar variabel-variabel yang berasal dari kerangka teori dan biasanya berkonsentrasi pada satu bagian dari kerangka teori. Kerangka konsep menggambarkan aspek-aspek yang telah dipilih dari kerangka teori untuk dijadikan dasar masalah penelitian. Jadi kerangka konsep timbul dari kerangka teori dan berhubungan dengan masalah penelitian yang spesifik (Hasdianah, 2015).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya (Arikunto 2010). Dengan demikian hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Di dalam pengujian hipotesis dijumpai dua jenis hipotesis, yaitu:

- a) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok. Atau hipotesis yang

menyatakan tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini Hipotesa Nol ( $H_0$ ) adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan Perawatan klien NAPZA di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.

b) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok atau hipotesis yang menyatakan ada hubungan variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) adalah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga dengan perawatan NAPZA di di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.